

Gaya Komunikasi Pemimpin Gereja Sidang Jemaat Kristus Subabaya

Priskila Cayadi, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

priskilacayadi94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya komunikasi organisasi yang dipimpin oleh lebih dari satu orang pemimpin, yaitu sepuluh orang. Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif serta metode studi kasus, *single setting*. Penelitian ini juga menggunakan enam objek sebagai narasumber wawancara.

Temuan dari penelitian ini adanya gaya komunikasi yang bervariasi di antara ketiga pemimpin Gereja Sidang Jemaat Kristus Surabaya dilihat dari setiap ekspresi yang ditunjukkan, baik secara komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal. Hal tersebut membentuk variasi dalam memimpin rapat organisasi di antara para pemimpin. Ada pemimpin yang cenderung menonjolkan gaya komunikasi *Assertive, Aggressive* dan *Passive*.

Kata Kunci: Gaya Komunikasi, Pemimpin.

Pendahuluan

Dewasa ini, banyak ditemukan berbagai ragam organisasi. Salah satu organisasi non profit yang berkembang di Surabaya adalah organisasi kerohanian atau gereja, yaitu Gereja Sidang Jemaat Kristus atau GSJK. GSJK didirikan pada tahun 1937 oleh beberapa orang (saudara-saudari) yang berasal dari Tiongkok yang tinggal di Surabaya dan mengadakan perhimpunan di sebuah rumah di Jalan Gembong Sayuran. Organisasi ini telah tercatat dalam keputusan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (Kristen) Protestan Departemen Agama Republik Indonesia No 79 / 1987 Tgl. 21 Mei 1987. Hingga tahun 2015, GSJK Surabaya yang berpusat di Jalan Sulung 55-57 telah memiliki 21 anak cabang di Kota Surabaya yang disebut dengan “hall” pada setiap distriknya (*Gereja di Surabaya*, 2015, para. 1).

Organisasi ini dipimpin oleh beberapa orang yang disebut penatua gereja, seperti yang dikatakan oleh Kitab Injil dalam Kisah Para Rasul 14:23 “Di tiap-tiap jemaat rasul-rasul itu menetapkan penatua-penatua bagi jemaat itu dan setelah berdoa dan berpuasa, mereka menyerahkan penatua-penatua itu kepada Tuhan yang adalah sumber kepercayaan mereka” (LAI, 1974). Penatua gereja dipilih dan ditetapkan oleh para penatua terdahulu berdasarkan kinerja dan fungsi orang tersebut. Awalnya organisasi ini dipimpin oleh 7 orang penatua gereja, namun, sejak bulan Februari 2016, gereja menetapkan adanya 3 orang penatua baru. Jumlah

keseluruhan dari penatua Gereja Sidang Jemaat Kristus adalah 10 orang yang sekaligus merupakan pemimpin dari organisasi ini, yaitu Amin, Budi, Charles, Donny, Eko, Faris, Gani, Hari, Ivan, dan Joni (nama samaran).

Gereja Sidang Jemaat Kristus memiliki keunikan atau kekhasan tersendiri apabila dibandingkan dengan gereja lain pada umumnya. Selain dipimpin oleh lebih dari satu orang pemimpin, GSJK juga memiliki keunikan gaya kepemimpinan dalam pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil tidak dilakukan oleh satu orang penatua yang memiliki usia tertua, melainkan berdasarkan hasil persekutuan dan doa yang dilakukan secara bersama-sama dalam rapat rutin mingguan yang dilaksanakan. Dari persekutuan dan doa yang dilakukan, maka penatua akan mendapatkan terang dari Tuhan mengenai bagaimana mengambil keputusan atau langkah apa yang harus diambil untuk perkembangan gereja. Setiap penatua tidak bisa mengambil keputusan berdasarkan ego, emosi dan opini pribadi, semua harus dilakukan dari hasil doa dan persekutuan.

Keunikan lain yang ada dalam Gereja Sidang Jemaat Kristus juga terletak pada struktur organisasinya apabila dibandingkan dengan gereja lain. Gereja Sidang Jemaat Kristus Surabaya memiliki struktur organisasi yang jauh berbeda apabila dibandingkan dengan struktur organisasi GBI Cabang Bumi Anggrek Bekasi, Gereja Kristen Jawi Pakem, dan Gereja Kristen Sangkakala Indonesia (GKSI). Pada struktur organisasi beberapa gereja tersebut, tampak bahwa hanya dipimpin oleh 1 orang pemimpin saja, sedangkan Gereja Sidang Jemaat Kristus dipimpin oleh sepuluh orang penatua gereja.

Seperti yang sudah dijelaskan tentang organisasi ini, adanya sepuluh pemimpin yang secara bersamaan memimpin dalam satu organisasi menggambarkan kondisi yang berlawanan dengan teori klasik organisasi secara umum. Mengutip buku yang ditulis oleh Romli (2011, p.128) yang menuliskan bahwa dalam teori organisasi klasik memiliki empat tiang dasar penting yaitu pembagian kerja (untuk koordinasi), proses skalar & fungsional (proses pertumbuhan vertikal dan horizontal), struktur (hubungan antar kegiatan), rentang kendali (berapa banyak atasan bisa mengendalikan bawahan). Sedangkan di organisasi ini, GSJK Surabaya memiliki sepuluh orang pemimpin (penatua) yang pembagian kerjanya tidak begitu detil diantara para pemimpin (Eko, *personal communication*, Feb 20, 2016). Sedangkan dipaparkan dalam teori organisasi klasik tiang dasar penting salah satunya adalah pembagian kerja. Keberbalikan situasi dan teori ini memberikan pertanyaan bagi peneliti, bagaimana hal ini bila diimplementasikan dalam gaya komunikasi para pemimpin (penatua).

Tidak hanya itu, pentingnya penelitian gaya komunikasi penatua GSJK Surabaya adalah sepuluh pemimpin perlu memiliki suatu gaya komunikasi yang dapat diterima oleh para bawahan, karena apabila pemimpin tidak mampu menggunakan gaya komunikasi yang efektif, maka aktivitas untuk melakukan pekerjaan dan tugas tidak dapat dilakukan dengan baik (Fajar, 2009). Hal ini bisa membuat tujuan organisasi tidak terpenuhi. Fenomena lain yang juga ada pada organisasi lain, ketika bersama-sama dalam suatu kegiatan itu menyebabkan banyaknya variasi, namun dalam organisasi ini adanya gaya komunikasi yang bervariasi diantara para pemimpin, tetapi justru organisasi ini terus berkembang.

Perihal penelitian terdahulu mengenai kepemimpinan gereja, peneliti menemukan penelitian yang dilakukan oleh Weley (2010) yang berjudul “Downward Communication di Majelis Wilayah X Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI) Surabaya-Gresik-Madura”. Dalam penelitian ini membahas mengenai *downward communication* dari satu orang pemimpin gereja kepada bawahannya, namun tidak memiliki kantor bersama yang bisa memungkinkan mereka bisa berkomunikasi secara cepat dan langsung. Hasil dari penelitian ini *downward communication* dapat berjalan dengan lancar, pemimpin organisasi telah memberikan informasi kepada bawahannya secara terbuka, sehingga informasi mampu diterima dengan baik. Melalui penelitian terdahulu ini peneliti dapat melihat bahwa GPDI hanya dipimpin oleh 1 orang pemimpin yang melakukan *downward communication* dengan para bawahannya. Sedangkan Gereja Sidang Jemaat Kristus (GSJK) tidak hanya dipimpin oleh 1 orang pemimpin, melainkan 10 orang pemimpin / penatua yang memimpin secara bersama-sama dalam satu jabatan.

Selain penelitian mengenai gereja di atas, peneliti juga menemukan adanya data yang berkaitan dengan pemimpin gereja. Data yang ditemukan oleh peneliti yaitu mengenai struktur organisasi GBI Cabang Anggrek Bekasi, Gereja Kristen Jawi Pakem, dan Gereja Kristen Sangkakala Indonesia (GKSI). Berdasarkan data yang ditemukan, peneliti melihat bahwa beberapa gereja tersebut hanya dipimpin oleh satu orang pemimpin saja di dalam organisasinya, sedangkan dalam penelitian ini, Gereja Sidang Jemaat Kristus memiliki 10 orang pemimpin yang diteliti mengenai gaya komunikasinya.

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian studi kasus yaitu *single setting analysis*. Peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus karena seperti yang dijelaskan oleh Yin (2006, p.18) “Studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas, dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan dalam penelitian.” Metode studi kasus merupakan strategi yang sesuai jika digunakan dalam sebuah penelitian yang berkenaan dengan *how* atau *why*, dan jika penelitiannya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, serta apabila fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2006, p.18).

Sesuai dengan penjelasan di atas maka metode studi kasus juga sesuai menjawab rumusan masalah peneliti yaitu, “Bagaimana gaya komunikasi sepuluh penatua Gereja Sidang Jemaat Kristus Surabaya dalam rapat rutin mingguan?”

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Verbal



Menurut Mulyana (2000), komunikasi verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Sedangkan Hardjana (2003) dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal” berkata, “Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tertulis. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antarmanusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting” (Hardjana, 2003, p.22).

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi verbal di atas, peneliti berpendapat bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan oleh antarmanusia dengan menggunakan bahasa, semua jenis simbol dan kata-kata yang dapat menampikan emosi dan kebutuhan dari penyampai pesan.

Komunikasi Non Verbal

Menurut Hardjana (2003), komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Beliau juga mengatakan bahwa dalam hidup nyata komunikasi nonverbal ternyata jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal, namun lebih sulit ditafsir karena kabur. Komunikasi nonverbal dapat berbentuk bahasa tubuh, tanda (*sign*), tindakan/perbuatan (*action*), atau objek (*object*) (Hardjana, 2003, p. 26).

Gaya Komunikasi

Menurut Miller, formalitas gaya komunikasi dalam organisasi klasik mungkin juga dilihat dalam komunikasi nonverbal, seperti gaya berpakaian, dimana jas dan dasi atau seragam akan disukai dibanding bentuk yang lebih santai atau pakaian individual. Secara singkatnya, iklim birokrasi dan profesionalisasi dari organisasi-organisasi ini sering menyebabkan beberapa hal yang formal mungkin juga bisa dikatakan gaya komunikasi steril (Miller, 2015).

Tabel 2.1 Tabel Gaya Komunikasi

Gaya Komunikasi	Deskripsi	Pola Perilaku Non Verbal	Pola Perilaku Verbal
Assertive	Gaya Komunikasi dengan mendesak tanpa menyerang, membiarkan orang lain mempengaruhi hasil, ekspresif dan meninggikan diri tanpa menyerang orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Kontak mata yang baik • Posisi tubuh yang nyaman tetapi tegas • Suara yang stabil, kuat, dan terdengar jelas 	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa yang langsung, formal dan tidak ambigu • Tidak menilai atau mengevaluasi perilaku orang

		<ul style="list-style-type: none"> • Ekspresi wajah yang sesuai dengan pesan • Informasi serius yang tepat • Interupsi yang selektif 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pernyataan “saya” dan pernyataan kooperatif “kami”
Agresif	Mengambil keuntungan dari orang lain, ekspresif dan meninggikan diri dengan mengorbankan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Melotot, membelalak • Bergerak atau bersandar terlalu dekat • Sikap tubuh yang mengancam (menunjukkan jari dan mengepalkan tangan) • Suara keras • Sering menginterupsi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kata-kata yang kasar dan penuh dengan umpatan • Menilai dan mengevaluasi perilaku orang lain • Menggunakan istilah yang seksis dan rasis • Mengucapkan ancaman secara eksplisit atau menghina
Passive (Non Assertive)	Mendorong orang lain untuk mengambil keuntungan dari kita, malu-malu atau segan, mengingkari diri	<ul style="list-style-type: none"> • Sedikit kontak mata • Memandang kearah bawah terus • Postur tubuh membungkuk • Memindahkan beban tubuh secara konstan • Tangan yang meremas-remas • Suara lemah atau memelas 	<ul style="list-style-type: none"> • Qualifier (“mungkin”, “sepertinya”) • Fillers (“uh”, “begitulah”, “yah”) • Negasi (“itu tidak terlalu penting”, “saya tidak yakin”)

Sumber: Mckay, M. & Fanning, P. (2009)

1. *Assertive Style*, yaitu gaya komunikasi dimana komunikator membuat pernyataan secara langsung yang disertai dengan pertimbangan perasaan, ide, dan harapan. Komunikator dengan gaya ini memiliki kemampuan untuk mendengarkan dengan baik sehingga membiarkan orang lain untuk mengetahui bahwa ia didengarkan. Gaya komunikasi ini terbuka dalam melakukan negosiasi dan kompromi, bisa menerima dan memberikan komplain, memberikan perintah secara langsung.

2. *Passive style*, yaitu gaya komunikasi dimana komunikasi tidak mengekspresikan perasaan, ide, dan harapannya secara langsung. Dalam gaya ini, komunikator akan cenderung banyak tersenyum dan lebih banyak menyampaikan kebutuhannya kepada orang lain. Komunikator juga cenderung melakukan tindakan dibandingkan mendengarkannya. Gaya pasif cenderung menggunakan suara yang lemah lembut, serta sering berhenti berkata-kata dan cenderung tidak melakukan kontak mata dengan komunikasi.
3. *Agresif style*, yaitu gaya komunikasi dimana komunikator cenderung menyatakan perasaannya dengan mudah mengenai apa yang diinginkannya, apa yang dipikirkannya, tetapi sering mengabaikan hak dan perasaan orang lain. Komunikator jenis ini seringkali menyakiti orang lain dengan kalimat sarkastik atau bercanda yang berlebihan. Gaya agresif sering menunjukkan kekuatan dan kekuasaan. Sehingga kadang-kadang didalam menyampaikan pesan bukan hanya dalam bentuk kata-kata tetapi juga diiringi dengan bahasa tubuh seperti menunjuk, menggebrak meja dan sebagainya untuk mempertegas maksud dari yang diucapkan (McKay, 2009, p.128).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. K. Yin menyatakan bahwa studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas, dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan dalam penelitian. Metode studi kasus merupakan strategi yang cocok jika digunakan dalam sebuah penelitian yang berkenaan dengan *how* atau *why*, dan jika peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, serta apabila fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2006, p.65). Peneliti juga menggunakan model pengembangan studi kasus jamak dengan *Single Level Analysis* yang menyatakan studi kasus yang menyoroti perilaku kehidupan kelompok individu dengan suatu masalah penting.

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah sepuluh orang penatua dan informan empat orang pewajib Gereja Sidang Jemaat Kristus Surabaya. Kemudian objek penelitiannya adalah gaya komunikasi para penatua organisasi ini dalam lingkup rapat pengembangan organisasi. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah individu atau perseorangan.

Pada penelitian ini kriteria informan yang akan diteliti adalah pemimpin yaitu sepuluh orang penatua Gereja Sidang Jemaat Kristus Surabaya yang menjalin hubungan dan berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan para bawahannya, yang tentunya memiliki kekhasan masing-masing saat berkomunikasi.

Pada penelitian ini peneliti memilih empat informan yaitu pewajib Gereja Sidang Jemaat Kristus karena mereka diyakini memang mengetahui persoalan yang diteliti. Selain itu, mereka merupakan orang-orang yang mengikuti rapat rutin mingguan sehingga kaya informasi dengan persoalan-persoalan yang sedang diteliti.

Analisis Data

Analisa data kualitatif adalah “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain” (Moleong, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan dari sebuah *software* komputer yang dapat memudahkan penelitian, khususnya penelitian kualitatif. *Software* tersebut adalah QSR Nvivo versi 10.64.

Temuan Data

Untuk memperoleh gambaran mengenai gaya komunikasi pemimpin Gereja Sidang Jemaat Kristus Surabaya, peneliti melakukan wawancara dengan empat pewajib organisasi yang melakukan komunikasi secara langsung dengan sepuluh pemimpin organisasi ini ketika rapat berlangsung.

Dalam rapat, keputusan-keputusan penting ditetapkan, permasalahan diungkapkan dan ide-ide baru dicetuskan. Rapat yang baik akan menghasilkan hal-hal yang bermanfaat bagi para peserta rapat, juga organisasi di mana rapat dijalankan. Namun terkadang rapat juga dapat berjalan tidak seperti yang diharapkan. Beragam peserta rapat memiliki andil dalam penentuan hasil rapat.

Pengadaan rapat mingguan rutin diadakan setiap empat kali dalam sebulan. Materi di dalam rapat dikatakan oleh Lasswel yaitu Message, dan sering kita sebut dengan Pesan adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain (Mulyana 2007, p.8). pesan yang disampaikan oleh para pemimpin dalam rapat akan bergantung pada agenda pada minggu tersebut, karena rapat mingguan sudah memiliki jadwal tetap setiap hari Sabtu pukul 16.30 WIB hingga pukul 20.00 WIB. Maka media penyampaian pesan yang digunakan adalah *Blackberry Messenger* yang merupakan pengingat kapan rapat akan diadakan. Media disebut oleh Lasswel sebagai Saluran (Channel) adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunitas (Mulyana, 2007, p.8). dalam komunikasi antar-prabadi (tatap muka) saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran nada-suara. Biasanya pengingat rapat ini dilakukan juga lewat *Blackberry Massanger* satu hari sebelum rapat berlangsung. Disetiap rapat berlangsung akan terjadi adanya umpan balik (*feedback*) yang adalah tanggapan dari penerimaan pesan atas isi pesan yang disampaikannya (Mulyana, 2007, p.8). *Feedback* disampaikan baik secara non-verbal maupun verbal dari para pemimpin ketika rapat mingguan diadakan.



Gambar 1. Rapat Rutin Mingguan GSJK

Ekspresi dan sikap tubuh saat menerima masukan dari pewajib

Disaat mengekspresikan tanggapan dari setiap pembahasan yang dilakukan disaat rapat sedang berlangsung, para pemimpin memiliki cara tersendiri didalam mengekspresikannya menurut para pewajib seperti pernyataan Arman perihal Amin, Budi, Charles, Donny, Eko, Faris, Gani, Hari, Ivan dan Joni ketika rapat sedang berlangsung. Dalam rapat mingguan di organisasi ini selalu diadakan kesempatan para pewajib untuk mengungkapkan pendapatnya. Di saat mendengarkan pendapat para pewajib, para penatua memiliki ekspresi yang berbeda-beda ketika menanggapi atau mendengarkan para pewajib pada saat memberi masukan seputar ide dan saran bagi organisasi. Hal ini menghasilkan penilaian yang bervariasi dari para pewajib. Salah satu narasumber, Jeremy, mengatakan bahwa para penatua **selalu menghargai masukan kita**, tapi mereka juga tidak langsung setuju, ada rembukan dulu” (sumber: DE03, Jeremy, 18 Mei 2016).

Suara

Dalam konteks volume suara ketika berkomunikasi dan kestabilan suara ketika berkomunikasi pada saat rapat sedang berlangsung, Lukas menjelaskan bahwa menurutnya sepuluh pemimpin ini memiliki volume yang keras, cukup, kecuali Donny dan Ivan yang volume suaranya pelan sekali (sumber: DE22, Lukas, 18 Mei 2016). Adi juga mengatakan bahwa sepuluh penatua memiliki volume suara yang sedang (sumber: DE23, Adi, 18 Mei 2016).

Peneliti juga melakukan wawancara secara mendetail dengan para informan mengenai tingkat volume suara dari masing-masing penatua. Peneliti berhasil mendapatkan penjelasan dari Arman mengenai volume suara Amin. Arman berkata, “Beda-beda ya Pris, kalau **Amin itu volume suaranya lumayan keras, tegas juga..**” (sumber: DE24, Arman, 18 Mei 2016)

Penyampaian informasi

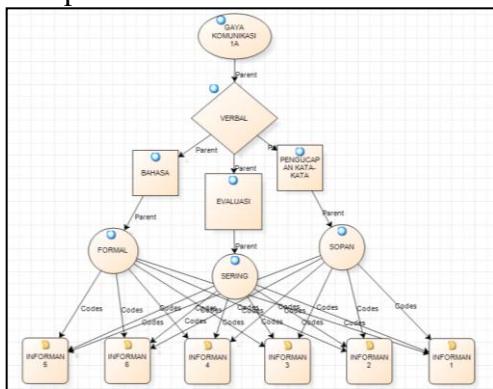
Dalam hal penyampaian informasi, peneliti mengetahui mengenai bagaimana cara penyampaian informasi yang dilakukan para penatua dan seberapa sering para penatua dalam memberikan interupsi atau pendapat pada saat rapat berlangsung. Menurut hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber yang terkait mengenai bagaimana cara penyampaian informasi yang dilakukan para penatua,

semua informan memberikan pernyataan bahwa para penatua selalu serius dalam menyampaikan informasi. Hal tersebut didukung dengan beberapa wawancara antara peneliti dengan narsumber.

Analisis dan Interpretasi

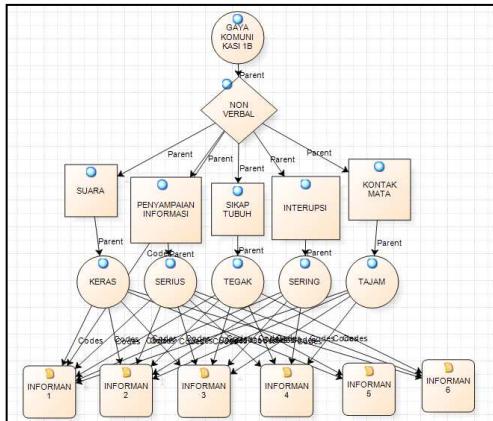
Pola Perilaku Verbal

Peneliti melakukan analisis mengenai pola perilaku verbal dari masing-masing penatua, namun peneliti mengambil Amin sebagai sampel dari analisis dan interpretasi ini.



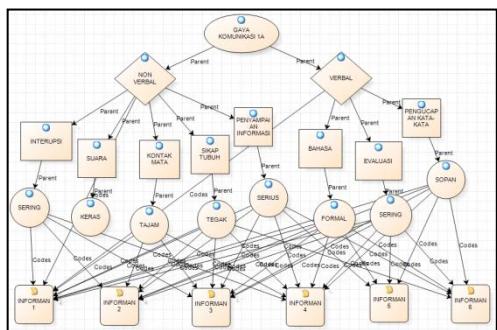
Gambar 2. Data Nvivo pola perilaku verbal Amin

Pola Perilaku Non Verbal



Gambar 3. Data Nvivo pola perilaku non verbal Amin

Amin termasuk seorang penatua yang usianya lanjut, yaitu 78 tahun. Amin memiliki kecenderungan dalam gaya komunikasi *Assertive* dan *Agresive*. Hal ini tampak dari cara Amin yang sering melakukan interupsi dan juga mengevaluasi pewajib yang mengikuti rapat rutin mingguan. Dengan kata lain, Amin juga memiliki kecenderungan gaya komunikasi *Dynamic*. Namun, Amin tidak pernah memarahi atau memaki-maki pewajib yang ada. Dia menggunakan pengucapan kata-kata yang sopan dan bahasa yang formal ketika rapat mingguan.



Gambar 4. Data Nvivo Pola Perilaku Verbal dan Non Verbal Amin

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini bahwa gaya komunikasi pemimpin Gereja Sidang Jemaat Kristus memiliki variasi gaya komunikasi dalam memimpin organisasi ini. Gaya komunikasi yang bervariasi ini dilihat dari berbagai perilaku verbal dan non verbalnya. Adanya pemimpin yang memiliki gaya komunikasi *Assertive*, *Agresive* dan *Passive* dalam menanggapi dan menerima masukan dari para pewajib, hal itu tentunya dapat disimpulkan bahwa pemimpin masing-masing memiliki gaya komunikasi gabungan dalam memimpin organisasi ini.

Dari sepuluh penatua yang menjadi subjek peneliti dalam melakukan penelitian, dapat dilihat bahwa ada penatua yang cenderung dominan dalam melakukan interupsi dan pengambilan keputusan (agresif), yaitu Amin. Di sisi lain, ada juga penatua yang sangat pasif dan jarang sekali mengemukakan pendapatnya dalam rapat mingguan, yaitu Donny dan Ivan. Pernyataan ini peneliti dapatkan dari hasil observasi di lapangan dan juga hasil wawancara dengan beberapa pewajib dan koordinator Gereja Sidang Jemaat Kristus Surabaya.

Adanya variasi gaya komunikasi yang dimiliki oleh sepuluh penatua Gereja Sidang Jemaat Kristus tidak membuat organisasi ini terpecah belah. Hal ini dikarenakan adanya *jobdesc* dari masing-masing penatua yang dijalankan dengan baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa para penatua mendominasi pola perilaku gaya komunikasi *Assertive*.

Daftar Referensi

Buku:

- Creswell, W. J. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publication. Inc.
- Devito, J.A. (2000). *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*. Tangerang: Kharisma.
- Fajar, M. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fix & Sias (2006). *Person-Centered Communication, Leader-Member Exchange, and Employee Job Satisfaction*. Communication Research Reports, 23 (1).
- Goldhaber. (1990). *Organizational Communication, Fifth Edition*. New York: Wm.C.Brown Publisher.
- Greenberg, J. & Baron, R. A. (2003). *Behavior in Organizations*. Colorado: Pearson Education Limited.
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kreitner & Kinicki. (2005). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mckay, M. & Fanning, P. (2009). *Messages: The Communications Skills book*, (3rd ed). Oackson: New Hambinger Oublications.
- Miller, K. (2005). *Communications Theories: Perspectives, Process, and Contexts*. Boston: McGraw-Hill.
- Miller, K. (2015). *Organizational Communication: Approaches and Processes, Seventh Edition*. Canada: Nelson Education, Ltd.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif* (Rev.ed). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D, (2000). *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. (2009). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Narendra, P. (ed). (2008). *Metodologi Riset Komunikasi: Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi (BPPI) IV Yogyakarta dan Pusat Kajian Media dan Budaya Populer (PKMBP).
- Neuman, W. L. (2000). *Social Research Methods: Qualitative an Quantitative Approaches*. Boston, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Pace, R. W., & Faules, D, F. (1998). *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Purwanto D. (2006). *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Roxburg A. J. & Romanuk F. (2006). *The Missional Leader: Equiping Your Church to Reach a Changing World*. San Fransisco: Jossey-Bass



- Romli, K. (2011). *Komunikasi Organisasi Lengkap*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sunyoto, & Burhanudin. (2011). *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: CAEDWARD.
- Supratiknya (1995). *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kanisius.
- Tannen, D, (1996). *Seni Komunikasi Efektif, Membangun Relasi dengan Membina Gaya Percakapan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Thoha, M. (2004). *Perilaku Organisasi: Konsep dan Dasar Aplikasinya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wahdi, M. (2011) *Komunikasi Bisnis*. Yogyakarta: CAPS.
- Yin, R.K. (2006). *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Non Buku :

- Dewi, F. P. (2013). *Gaya Komunikasi Pemimpin PT Fi-Tion Surabaya*. Universitas Kristen Petra.
- Gereja di Surabaya. (n.d.). Retrieved February 28, 2016, from <http://www.gerejadisurabaya.org/sejarah>.
- Sinode Gereja Kristen Sangkakala Indonesia (GKSI). (n.d.). Retrieved 23 June, 2016, from <http://www.gksi.org/bpp-gksi/index.html>.
- Struktur Organisasi. (n.d.). Retrieved 23 June, 2016, from <https://gkjpkem.wordpress.com/about/struktur-organisasi/>.
- Weley, R. N. (2010). *Downward Communication di Majelis Wilayah X Gereja Pantekosta Indonesia (GPDI) Surabaya-Gresik-Madura*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Ziadini M. & Hashemi R. (2013). *Studying the Relationship between Managers Communicational Style and Maturity Rate of Employees in Executive Systems*. Iran: TextRoad

